

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD*
*TRIANGLE***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2010-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ATIA RAHMA NABILA
NIM. C2C009170

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Atia Rahma Nabila
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009170
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **DETEKSI KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD*
TRIANGLE (Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2010-2011)**
Dosen Pembimbing : Dr. H. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 28 Maret 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19741222 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Atia Rahma Nabila
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009170
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **DETEKSI KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD*
TRIANGLE (Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2010-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 April 2013

Tim Penguji:

1. Dr. H. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Dr. Zulaikha, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Atia Rahma Nabila, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

(Atia Rahma Nabila)
NIM: C2C009170

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence of the effectiveness of the fraud triangle in detecting fraudulent financial statement. The variables of the fraud triangle are used a proxy financial stability pressure with ACHANGE, financial targets that proxy by ROA, personal financial need that proxy by OSHIP, and effective monitoring by IND proxy. Detecting of fraudulent financial statement in this research uses a proxy earnings management.

The population of this research is the manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2010 and 2011. Total samples of this research are 72 manufacturing companies. Statistical data analysis method used is linear regression.

The result of this research indicate that the financial stability pressure (ACHANGE), financial targets (ROA), and external pressure (FREEC) influence the fraudulent financial statement. Meanwhile, the personal financial need (OSHIP) and effective monitoring (IND) has no significant impact on fraudulent financial statement.

Keywords: fraudulent financial statement, financial stability pressure, financial targets, personal financial need, external pressure, effective monitoring, earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas dari *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel-variabel dari *fraud triangle* adalah *financial stability pressure* yang diproksikan dengan ACHANGE, *financial targets* yang diproksikan dengan ROA, *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP, *external pressure* yang diproksikan dengan FREEC dan *effective monitoring* yang diproksikan dengan IND. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010 dan 2011. Total sampel penelitian ini adalah 72 perusahaan manufaktur. Metode analisis data statistik yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability pressure* yang diproksikan dengan ACHANGE, *financial targets* yang diproksikan dengan ROA dan *external pressure* yang diproksikan dengan FREEC berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP, dan *effective monitoring* yang diproksikan dengan IND tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: kecurangan laporan keuangan, *financial stability pressure*, *financial targets*, *personal financial need*, *external pressure*, *effective monitoring*, manajemen laba.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji bagi Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Triangle* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (SI) jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. H. Haryanto, S.E, M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu dan segenap tenaga serta saran, kesabaran dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Ibu Hj. Andri Prastiwi, M.Si., Akt., selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, MSi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu selama penulis menempuh studi.
7. Mama Ir. Siti Afifah dan Papa Ir. Hani Mohammad Syaifuddin tercinta yang setiap nafas selalu mendoakan ananda dan menjadi panutan terbaik bagi ananda. Surga dunia akhirat semoga selalu untuk Mama dan Papa.
8. Adek Fania Failasufa dan Adek Mohammad Farhan Aditya, semoga Mbak Bella selalu menjadi kakak dan contoh yang baik buat kedua adekku tersayang dan jadilah anak yang berbakti pada keluarga.
9. Keluarga Besar yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.
10. Richa Alfia, Nita Achan, Hanni Putri, Virda Putri, Diajeng, dan Fenny. Terima kasih atas kesabarannya belajar bersama menuju dewasa selama ini.
11. Arek-arek WRE'08 UB, persaudaraan terbaik yang tidak mengenal jarak.
12. Sahabat-sahabatku di Pemasang, Malang dan Semarang yang melengkapi dan menemani kehidupan penulis.
13. Esha Yanuarizki, yang selalu memberikan semangat dan saran positifnya.

14. Teman-teman dari Akuntansi Reg II, 2009 Kelas B dan A, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup ini.
15. Teman-teman satu bimbingan. Terima kasih sudah berbagi semangat dan dukungan.
16. Teman-teman KKN Desa Suwawal, Kecamatan Mlonggo, Jepara. Satu lagi bagian dari perjalanan hidup ini.
17. Teman-teman dari Wisma Anggun Blok D, yang selalu mewarnai hari-hari kehidupan penulis.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
Amin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, 25 Maret 2013

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ingatlah bahwa Allah SWT ada sejauh doamu

Jangan mengeluh tentang masalahmu

Jika kamu merasa bebanmu itu lebih BERAT daripada yang lain

Itu karena Allah SWT melihatmu lebih KUAT dari yang lain

Jangan berfikir kamu JATUH karena masalah yang diberikan Allah SWT

Karena sebenarnya Allah menginginkanmu belajar BERDIRI

Kupersembahkan:

Teruntuk Mama dan Papa

serta Adik-adikku tercinta,

Terima kasih atas segalanya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 <i>Fraud</i>	15
2.1.1.1 Definisi <i>Fraud</i>	15
2.1.1.2 Unsur-unsur <i>Fraud</i>	16
2.1.1.3 Jenis-jenis <i>Fraud</i>	16
2.1.1.4 <i>Fraud Tree</i>	17
2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan.....	19

2.1.2.1 Definisi Kecurangan Laporan Keuangan	19
2.1.2.2 Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan	20
2.1.2.3 Pelaku Kecurangan Laporan Keuangan	20
2.1.3 <i>Fraud Triangle Theory</i>	21
2.1.3.1 <i>Pressure</i>	22
2.1.3.2 <i>Opportunity</i>	22
2.1.3.3 <i>Rasionalization</i>	23
2.1.4 Manajemen Laba	23
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
2.4 Hipotesis Penelitian.....	31
2.4.1 <i>Financial Stability Pressure</i> sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.....	31
2.4.2 <i>Financial Targets</i> sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	33
2.4.3 <i>Personal Financial Need</i> sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	34
2.4.4 <i>External Pressure</i> sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	36
2.4.5 <i>Effective Monitoring</i> sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	39
3.1.1 Variabel Dependen	39
3.1.2 Variabel Independen	43
3.1.2.1 <i>Financial Stability Pressure</i>	43
3.1.2.2 <i>Financial Targets</i>	44
3.1.2.3 <i>Personal Financial Need</i>	45
3.1.2.4 <i>External Pressure</i>	45
3.1.2.5 <i>Effective Monitoring</i>	46
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	47

3.3 Jenis dan Sumber Data.....	48
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Metode Analisis Data.....	49
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	49
3.5.1.1 Uji Normalitas	49
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas	51
3.5.1.3 Uji Autokorelasi	51
3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas	52
3.5.2 Uji Hipotesis.....	53
3.5.2.1 Koefisien Determinasi	54
3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	55
3.5.2.3 Uji Parameter Individual (Uji t)	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	56
4.1.1 Sampel Penelitian.....	56
4.1.2 Manajemen Laba	57
4.2 Analisis Data	59
4.2.1 Statistik Deskriptif	59
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	61
4.2.2.1 Uji Normalitas	61
4.2.2.3 Uji Multikolinearitas	65
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	66
4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas	67
4.2.3 Hasil Uji Hipotesis.....	68
4.2.3.1 Uji <i>Goodness of Fit</i>	68
4.2.3.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	69
4.2.3.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	70
4.2.3.1.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	70

4.2.3.2 Pengujian Hipotesis.....	72
4.2.3.2.1 Pengujian Hipotesis Pertama (H ₁).....	72
4.2.3.2.2 Pengujian Hipotesis Kedua (H ₂)	72
4.2.3.2.3 Pengujian Hipotesis Ketiga (H ₃)	73
4.2.3.2.4 Pengujian Hipotesis Keempat (H ₄)	73
4.2.3.2.5 Pengujian Hipotesis Kelima (H ₅)	74
4.3 Interpretasi Hasil.....	74
4.3.1 Pengaruh <i>Financial Stability Pressure</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	74
4.3.2 Pengaruh <i>Financial Targets</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	75
4.3.3 Pengaruh <i>Personal Financial Need</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	76
4.3.4 Pengaruh <i>External Pressure</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	77
4.3.5 Pengaruh <i>Effective Monitoring</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	78
BAB V PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Definisi <i>Fraud</i> 15
Tabel 2.2	Jenis-jenis <i>Fraud</i> 16
Tabel 2.3	Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan 20
Tabel 2.4	Penelitian Terdahulu 27
Tabel 4.1	Ringkasan Populasi dan Sampel Penelitian 57
Tabel 4.2	Perbandingan Jumlah Perusahaan dengan <i>Discretionary Accruals</i> (DACC) Positif dan Negatif Tahun 2010-2011 58
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif 59
Tabel 4.4	Hasil Uji Kolgomorov-Smirnov 64
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas 65
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson..... 66
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi Runs Test Model 67
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi 69
Tabel 4.9	Hasil Uji Statistik F..... 70
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik t..... 71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Fraud Tree</i>	18
Gambar 2.2 <i>Fraud Triangle</i>	21
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4.1 Grafik Hasil Uji Normalitas Awal	62
Gambar 4.2 Grafik Hasil Uji Normalitas setelah Mengeluarkan <i>Outlier</i>	63
Gambar 4.3 Grafik Hasil Uji Heterokedastisitas	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	87
Lampiran B Hasil Output SPSS	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan menggambarkan informasi akuntansi yang menghubungkan kegiatan ekonomi perusahaan dengan pihak berkepentingan. Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai, posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas sebuah perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Oleh karena itu semakin baik laporan keuangan disusun maka semakin baik informasi relevan yang bisa dihasilkan (Widyastuti, 2009).

Pengguna laporan keuangan terdiri dari pemakai internal, dan pemakai eksternal. Pemakai eksternal adalah investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank, *supplier* dan pemakai-pemakai lain seperti karyawan, analis keuangan, pialang saham, pemerintah (berkaitan dengan pajak), Bapepam (berkaitan dengan perusahaan *go public*). Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang. FASB berpendapat bahwa pemegang saham, investor lain, kreditor adalah pemakai utama laporan keuangan (Hendriksen, 2002).

Laporan keuangan digunakan oleh investor dalam mempertimbangkan apakah akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut dengan melihat kinerja perusahaan, pendapatan dan keamanan investasi. Bagi kreditor laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya. Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan sebagai dasar penentuan pajak dan kelayakan perusahaan untuk *go public*. Bagi karyawan laporan keuangan digunakan sebagai apakah perusahaan tempatnya bekerja memiliki prospek keuangan yang bagus dan keamanan dalam bekerja. Bagi manajemen laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karier, dan dasar pengambilan keputusan untuk perencanaan atau mengevaluasi perubahan strategi.

Perusahaan yang *go public* sesungguhnya menginginkan gambaran kondisi perusahaannya dalam keadaan yang terbaik, hal ini yang dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan. Adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan dimana suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan memberikan keyakinan atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan (Koroy, 2008). Rezaee (2002) menyatakan bahwa dua dekade terakhir *fraudulent financial statement* telah meningkat secara substansial. Kecurangan pada laporan keuangan dapat merugikan sekaligus menguntungkan bagi pelaku bisnis. Keuntungan bagi pelaku bisnis yaitu dapat melebih-lebihkan hasil usaha sehingga dapat terlihat baik di

mata publik serta memperkaya diri dan disisi lain dapat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan. Seharusnya pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari kecurangan.

Fraud menurut istilah yang secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material. *Commonwealth Fraud Control Guidelines* (2002) Australia dalam BPK RI (2007) mendefinisikan *fraud* sebagai pemerolehan keuntungan dengan cara penipuan/kecurangan, definisi ini meliputi antara lain: (1) pencurian; (2) memperoleh properti, keuntungan atau lainnya dengan kecurangan; (3) menghindari atau melaksanakan kewajiban dengan kecurangan; (4) membuat kesalahan atau menyebarkan informasi yang salah kepada publik, atau tidak menyebarkan informasi ketika hal tersebut diharuskan; (5) membuat, menggunakan, atau memiliki dokumen yang palsu; (6) penyuapan, korupsi, atau penyalahgunaan jabatan; (7) tindakan melawan hukum dalam penggunaan komputer milik publik, kendaraan, telepon dan properti atau jasa lainnya; (8) tindakan pelanggaran yang mengakibatkan kebangkrutan; (9) dan segala tindakan pelanggaran lainnya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2002, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009). *Fraudulent financial statement* didefinisikan oleh Taylor dan

Glezen (dalam Soselisa dan Muchlasin, 2008) sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak aktivitas yang tidak dapat terlepas dari praktek kecurangan atau *fraud*. Kecurangan bisa saja dilakukan oleh perseorangan, tetapi bisa juga dilakukan oleh sekelompok orang di dalam organisasi yang bekerja sama dalam praktek kecurangan. Meningkatnya kasus skandal akuntansi menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) dalam Widjaja (2011) menunjukkan bahwa 58% dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan pada tingkat manajerial, 36% dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6% dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan. Hasil penelitian ACFE lainnya, pada tahun 2002 menunjukkan kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996 (Koroy, 2008). Selanjutnya Koroy (2008) menambahkan bahwa dari kasus-kasus kecurangan tersebut jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling

besar yaitu median kerugian sekitar \$4,25 juta (ACFE, 2002). Sehingga penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan sangat menarik untuk diteliti.

Skandal akuntansi dalam tahun belakangan ini memberikan bukti mengenai kegagalan audit yang membawa dampak merugikan bagi pelaku bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global Crossing, Worldcom di Amerika Serikat menyebabkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa terjadi juga pada sektor manufaktur di Indonesia seperti PT Kimia Farma, PT Pakuwon Jati Tbk, dan PT Sari Husada. Meskipun beberapa salah saji belum tentu terkait dengan kecurangan tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini.

Tahun 2001 di Amerika terjadi kasus Enron, perusahaan yang merupakan penggabungan dari perusahaan InterNorth dan Houston Natural Gas diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar dan kerugian investor sebesar US\$32 miliar, serta ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun kurang lebih US\$1 miliar (Spathis, 2002). Ditulis pula bahwa Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta, sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya sahamnya tetap diminati oleh investor. Kasus Enron menyebabkan menurunnya harga saham secara drastis di bursa efek seperti Amerika, Eropa sampai Asia. Dengan adanya kasus Enron pihak regulator Amerika menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) untuk melindungi para investor dengan cara meningkatkan akurasi dan reabilitas pengungkapan perusahaan publik.

Di Indonesia, pada tahun 2001 ditemukan adanya kasus kecurangan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksa Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy, 2008).

Tahun 2004, Bapepam menemukan PT Pakuwon Jati Tbk telah melakukan pelanggaran peraturan Bapepam nomor VIII.G.7 tentang penyajian laporan keuangan. Akhirnya Bapepam memberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis pada Pakuwon Jati Tbk dan sanksi administratif berupa peringatan tertulis kepada manajemen PT Pakuwon Jati Tbk (Annual report Bapepam, 2004).

PT Sari Husada pada tahun 2005 diduga telah melakukan pelanggaran pasal 91 dalam perdagangan saham. Pasal tersebut berisi tentang setiap pihak dilarang melakukan tindakan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan

tujuan menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan pihak perdagangan, keadaan pasar atau harga efek di Bursa Efek. Selain itu ditemukan pelanggaran Peraturan Bapepam berkaitan dengan transaksi *share buy back* oleh manajemen dan orang dalam PT. Sari Husada Tbk. Akhirnya Bapepam melakukan tindakan tertentu berupa denda kepada komisaris dan direksi PT. Sari Husada Tbk (Annual report Bapepam, 2005).

Corporate governance sering dikaitkan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dechow *et al.* (1996) dalam Skousen *et al.* (2009) menentukan bahwa perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang lemah dan didominasi orang dalam cenderung tidak memiliki komite audit mengalami kejadian *fraud* paling tinggi. Pendapat Dechow *et al.* (1996) diperkuat dengan pendapat Dunn (2004) yang menyimpulkan bahwa *fraud* lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam (Skousen *et al.*, 2009).

Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), *fraud triangle* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen, yaitu: tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Teori Cressey tentang risiko kecurangan didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum akibat melakukan penggelapan (Lou dan Wang, 2009). Konsep *fraud triangle* kemudian diadopsi dalam SAS No.99. Tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Analisis menggunakan *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan oleh

Cressey (1953), Turner *et al.* (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.* (2009).

Penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Persons (1995) dan Kaminski *et al.* (2004). Mereka mengembangkan model prediksi kecurangan menggunakan rasio keuangan namun model tersebut mengalami tingkat kesalahan klasifikasi yang tinggi (Skousen *et al.*, 2009). Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung sehingga diperlukan pengembangan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian Skousen *et al.* (2009) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No. 99.

Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability pressure*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*. SAS No. 99 mengklasifikasi peluang yang mungkin terjadi dalam kecurangan laporan keuangan dalam tiga kategori. Jenis peluang tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi merupakan bagian ketiga dari *fraud triangle* yang sulit untuk diukur. Hasil pengujian tersebut berhasil memprediksi secara benar dan menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya. Atas dasar temuan inilah, peneliti tertarik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle*.

Fraudulent financial statement dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan laporan

keuangan adalah *earnings management* (Spathis, 2002). Kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). *Discretionary accrual* digunakan sebagai proksi *earning management* dalam mengukur kecurangan laporan keuangan, Dechow (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007). *Earnings management* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Rezaee, 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle*. Analisis *fraud triangle* akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Menurut Skousen *et al.* (2009) tiga komponen *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*) selalu ada di dalam kasus *fraud*. Penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* masih jarang dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) yang menghubungkan variabel-variabel *fraud triangle* dengan terjadinya *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) dilakukan terhadap berbagai kategori perusahaan untuk menguji *fraud triangle* dengan *fraudulent financial statement*. Penelitian ini mengadopsi penelitian Skousen *et al.* (2009). dalam konteks menguji variabel-variabel yang terdapat dalam *fraud triangle* dengan indikasi terjadinya kecurangan pada laporan

keuangan.

Dalam penelitian ini menggunakan lima variabel independen yang terdiri dari variabel *financial stability pressure* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), variabel *financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas (FREEC), dan variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi anggota komite audit independen (IND). Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul :

"DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011)".

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan jendela informasi bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambil keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan harus terbebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Namun semakin berkembangnya zaman kasus kecurangan laporan keuangan semakin banyak ditemukan. Perusahaan ingin menampilkan kondisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitasnya dalam kondisi terbaik. Tujuan perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan adalah agar nilai perusahaannya baik dan nilai saham pada bursa efek meningkat sehingga banyak investor yang nantinya berinvestasi pada perusahaan tersebut

(Mulford, 2010).

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan memunculkan bukti bahwa kecurangan tersebut dilakukan oleh manajemen puncak (Skousen *et al.*, 2009). *Corporate governance* yang lemah juga menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Di Indonesia juga ditemukan beberapa kasus *fraud* baik di pemerintahan, perbankan maupun perusahaan. Adanya kecurangan pada laporan keuangan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Atas dasar inilah dilakukan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel *financial stability pressure* dengan proksi persentase perubahan aset (ACHANGE) mempunyai pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah variabel *financial targets* dengan proksi rasio profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah variabel *personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) mempunyai pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah variabel *external pressure* dengan proksi rasio arus kas bebas (FREEC) mempunyai pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah variabel *effective monitoring* dengan proksi proporsi anggota

komite audit independen (IND) mempunyai pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Variabel *financial stability pressure* dengan proksi persentase perubahan total aset (ACHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel *financial targets* dengan proksi rasio profitabilitas (ROA) terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel *personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel *external pressure* dengan proksi rasio arus kas bebas (FREEEC) terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Variabel *effective monitoring* dengan proksi proporsi anggota komite audit independen (IND) terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dan menghindari salah saji dalam laporan keuangan dan tidak berkembang menjadi skandal yang dapat merugikan perusahaan.
2. Memberikan informasi pada pemakai laporan keuangan eksternal untuk

memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat.

3. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya manajemen keuangan karena dalam penelitian ini proksi dari *fraud triangle* menggunakan perhitungan rasio keuangan.
4. Memberikan pemahaman mendalam mengenai kecurangan laporan keuangan melalui metode komprehensif dan teruji secara empiris sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia.
5. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan penelitian lebih lanjut.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengurai tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian. Uraian tersebut meliputi definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data,

identifikasi variabel, dan metode analisis data.

BAB IV: ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta dijelaskan pula argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk peneliti yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Fraud*

2.1.1.1 Definisi *Fraud*

Pengertian kecurangan secara umum meliputi bermacam-macam arti dimana dengan kepandaian manusia seseorang dapat merencanakan untuk memperoleh keuntungan melalui gambaran yang salah (Suprajadi, 2009). Berikut ini disajikan definisi *fraud* dari berbagai sudut pandang berbeda:

Tabel 2.1
Definisi *Fraud*

Sumber informasi	Definisi
<i>Association of Certified Fraud Examiners</i> (dalam Ernst & Young LLP, 2009)	Kecurangan (<i>Fraud</i>) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.
Binbangkum, n.d.	Suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi.
<i>Statement of Auditing Standards No. 99</i>	Kesengajaan dalam menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit.
BPK RI, 2007	<i>Fraud</i> adalah sebagai salah satu tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Sumber: berbagai literatur pendukung penelitian

Dari beberapa definisi atau pengertian kecurangan (*fraud*) di atas maka dapat diketahui bahwa pengertian fraud sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan.

2.1.1.2 Unsur-unsur *Fraud*

Menurut Binbangkum (n.d.) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

- 1) harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
- 2) dari suatu masa lampau (*past*) dan sekarang (*present*);
- 3) fakta bersifat material (*material fact*);
- 4) dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
- 5) dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
- 6) pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
- 7) yang merugikannya (*detriment*).

2.1.1.3 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut Albrechth dan Albrechth (dikutip oleh Nguyen, 2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

Tabel 2.2
Jenis-Jenis *Fraud*

No.	Jenis fraud	Korban	Pelaku	Penjelasan
1	<i>Employee embezzlement</i> atau <i>occupational fraud</i>	Pimpinan	Karyawan	Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan.

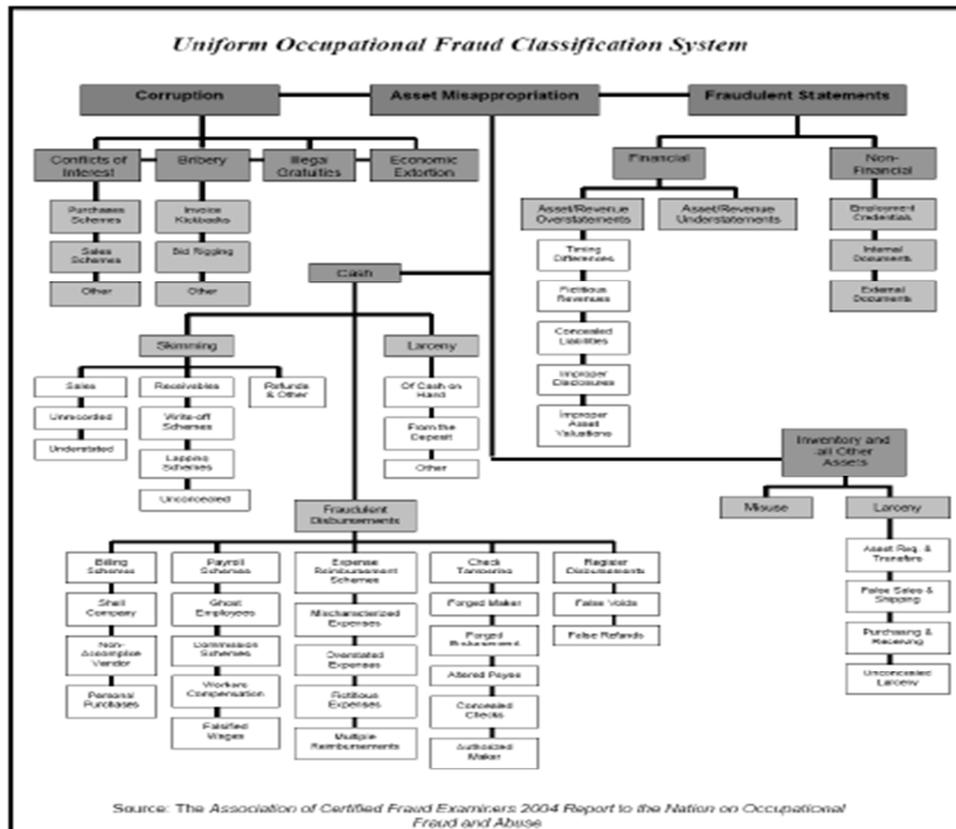
2	<i>Management fraud</i>	<i>Stockholders</i> dan pengguna laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan
3	<i>Investment scams</i>	Investor	Perseorangan	Melakukan kebohongan dengan investasi dengan menanam modal.
4	<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang
5	<i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya

Berdasarkan tabel diatas, menurut Erwin (dikutip oleh Nguyen, 2008) kecurangan pada laporan keuangan merupakan kecurangan yang disengaja dilakukan oleh manajemen kepada investor dan kreditor dengan menyesatkan informasi material pada laporan keuangan. Robertson (2000) dalam Rezaee (2002) melihat bahwa *management fraud* dan kecurangan laporan keuangan bersinonim karena kecurangan laporan keuangan muncul dengan persetujuan atas sepengetahuan dari manajemen.

2.1.1.4 Fraud Tree

Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam bentuk skema hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. Terdapat tiga cabang utama, yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statements*.

Gambar 2.1
Fraud Tree



1. Asset Misappropriation

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat diukur/dihitung.

2. Fraudulent Statements

Fraudulent statements meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Salah satu bentuk dari *fraudulent statements* adalah manajemen laba (Rezaee, 2002).

3. *Corruption*

Korupsi banyak terjadi di negara-negara yang memiliki sistem penegakan hukum yang lemah, serta kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi yang memiliki hubungan *simbiosis mutualisme*.

2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Kecurangan Laporan Keuangan

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut ACFE (1998) adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial dan non finansial.

Kecurangan laporan keuangan dapat berkaitan dengan beberapa skema seperti: (1) pemalsuan, perubahan atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; (2) kesalahan pencatatan material yang disengaja, penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan; (3) kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis; (4) penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktek akuntansi dan informasi keuangan yang berhubungan; (5) penggunaan teknik akuntansi yang

agresif melalui pengelolaan laba yang tidak diperbolehkan; dan (6) manipulasi dari praktek akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya (Rezaee, 2002).

2.1.2.2 Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan

Imbalan yang diharapkan bagi para pelaku kecurangan adalah beragam. Menurut Mulford (2010) berbagai imbalan dibagi menjadi beberapa kategori berikut ini:

Tabel 2.3
Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan

Kategori	Imbalan
Dampak pada harga saham (<i>Share-price effect</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi gejolak turun dan naiknya harga saham - Meningkatkan nilai perusahaan - Menurunkan biaya ekuitas - Meningkatkan nilai opsi saham
Dampak pada biaya pinjaman (<i>Borrowing cost benefit</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas kredit - Rating utang jadi lebih tinggi - Biaya pinjaman lebih rendah - Kontrak keuangan lebih lunak
Dampak pada Bonus yang diperoleh (<i>Bonus plan effect</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menaikkan laba yang menjadi dasar pemberian bonus
Dampak biaya politik (<i>political cost effects</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menurunkan dampak regulasi - Menghindari pajak yang lebih tinggi

2.1.2.3 Pelaku Kecurangan Laporan Keuangan

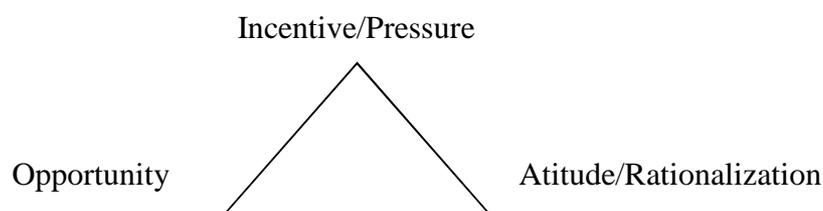
Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kesempatan dan tanpa mengenal kedudukan (Nguyen, 2008). Taylor (dikutip oleh Nguyen, 2008) mengurutkan berdasarkan keterlibatannya, yaitu:

1. Manajemen senior dengan keterlibatan kecurangan pada tingkat 72% pada posisi CEO, sedangkan pada tingkat 43% pada posisi CFO.
2. Karyawan pada tingkat menengah dan rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain, dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi (Wells, 2005).

2.1.3 *Fraud Triangle Theory*

Teori yang mendasar penelitian ini adalah *fraud triangle theory*. Konsep segitiga kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Melalui serangkaian wawancara dengan 113 orang yang telah di hukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan yang disebut "*trust vioators*" atau "pelanggaran kepercayaan". Ilustrasi faktor resiko kecurangan dari standar kecurangan yang ada (yakni SAS 99, ISA 240, TSAS 43), serta oleh Institut Akuntan Indonesia (IAPI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi No. 70 didasarkan pada teori kecurangan yang dicetuskan oleh D. R. Cressey pada tahun 1953 dalam Lou dan Wang (2009). *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure*, *opportunity*, dan *attitude/rationalization* (Turner *et al.*, 2003).

Gambar 2.2
Fraud Triangle



2.1.3.1 *Pressure* (Tekanan/Motif)

Pressure adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability pressure*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2.1.3.2 *Opportunity* (Peluang)

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan. Tetapi patut digaris bawahi bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi *fraud* juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan

memiliki kontrol yang paling atas. Oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif.

SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry, ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

2.1.3.3 Rasionalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur (Skousen *et al.*, 2009). Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Integritas manajemen merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya.

SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba telah banyak didefinisikan oleh penelitian terdahulu. Schipper (1989) dalam Ujijantho & Pramuka (2007) mendefinisikan manajemen

laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal. *Earnings management* sering dilakukan atas intervensi manajemen. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Healy dan Wahlen (dikutip oleh Riduwan, n.d.) menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah sekedar menggeser periode pengakuan laba, tetapi mengarah pada upaya manajer untuk memberikan informasi yang salah kepada para *stakeholders* tentang kinerja perusahaan, sehingga *stakeholders* mengambil keputusan ekonomik sesuai dengan harapan manajer.

Standar Akuntansi Keuangan memberikan fleksibilitas kepada manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi. *Earnings management* diyakini muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau penyusun laporan keuangan untuk mengatur besaran angka laba demi kepentingan pribadi dan/atau kepentingan perusahaan. Scoot (2000) menyebutkan bahwa motivasi manajer melakukan manajemen laba didasari oleh *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political costs*. Pola manajemen laba yang umumnya digunakan oleh manajer adalah pola peningkatan laba (*income increasing*), penurunan laba (*income decreasing*), pertaan laba (*income smoothing*), Dechow & Skinner, 2000 dalam Riduwan (n.d.).

Tindakan *earnings management* merupakan cikal bakal terjadinya suatu skandal akuntansi. Cornett *et al.* (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka 2007) mengatakan bahwa tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Gideon (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka, 2007) juga mengatakan bahwa beberapa kasus yang

terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.

Dari beberapa contoh di atas, sangat relevan bila dikatakan bahwa manajemen laba merupakan bagian dari *fraud* (Mulford, 2010). Kecurangan laporan keuangan sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi skandal kecurangan secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002).

Earnings management juga tidak dapat secara langsung dapat diamati. Sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengidentifikasi terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk manajemen laba. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung menggunakan *Modified Jones Model*. Alasan menggunakan model ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow *et al.* (dikutip oleh Ujjiyantho dan Pramuka, 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *fraud* telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan *fraud*.

Turner, *et al.* (2003) menguji dampak dari *fraud triangle* terhadap proses audit. Turner, *et al.* (2003) mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan melalui pendekatan *belief function* untuk mengekspresikan

ketidakpastian yang terlibat dalam bukti audit laporan keuangan. Pertama, untuk menangkap hubungan resiko dan bukti untuk audit laporan keuangan konvensional. Kedua, untuk menangkap hubungan resiko dan bukti untuk penilaian resiko kecurangan. Hasil analisis pada penelitian ini mendukung bahwa *fraud triangle* terbukti memiliki dampak besar terhadap resiko audit.

Nguyen (2008) melakukan penelitian bertujuan untuk fokus pada sifat kecurangan laporan keuangan (apa, siapa, mengapa, dan bagaimana) dan skema kecurangan terhadap laporan keuangan. Penelitian ini juga membahas teknik-teknik umum yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dua kasus pada laporan keuangan dianalisis dari Enron dan WorldCom.

Di Indonesia, Koroy (2008) mengidentifikasi dan menguraikan permasalahan dalam pendeteksian kecurangan dalam audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal. Metode yang digunakan adalah analisis faktor-faktor yang menjadi hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan. Berdasarkan telaah atas berbagai penelitian yang dilakukan, terdapat empat faktor penyebab yang diidentifikasi melalui penelitiannya. Pertama, karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan pendeteksian. Kedua, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepatutnya. Ketiga, lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit dan keempat metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

Skousen *et al.* (2009) melakukan penelitian secara empiris yang mengkaji efektivitas teori Cressey (1953) mengenai kerangka faktor resiko kecurangan yang

ditetapkan dalam SAS No. 99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut teori Cressey, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* selalu hadir dalam kasus *fraud*. Skousen *et al.* (2009) mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, peluang, dan rasionalisasi dan menguji variabel-variabel ini menggunakan informasi umum yang tersedia. Skousen *et al.* (2009) mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Lebih lanjut lagi, kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan *fraud*. Selain itu dia juga menemukan bahwa proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan.

Lou dan Wang (2009) melakukan penelitian untuk menguji faktor resiko dari *fraud triangle*. Hasilnya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berkaitan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS No. 99 dapat menguntungkan praktisi.

Tabel 2.4
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Turner <i>et al.</i> (2003)	Mengembangkan jaringan bukti yang	Mendukung konsep <i>fraud triangle</i> dalam tiga

	Judul : <i>An Analysis of the Fraud Triangle</i>	memiliki dua sub-jaringan dengan menggunakan pendekatan <i>belief functions</i> , yaitu: 1. Untuk menangkap hubungan risiko dan bukti untuk audit laporan keuangan konvensional 2. Untuk menangkap hubungan risiko dan bukti untuk penilaian risiko kecurangan	komponen (tekanan, peluang dan rasionalisasi) dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada risiko audit
2.	Nguyen (2008) Judul: <i>Motives, Methods, Cases and Detection</i>	Menganalisis sifat kecurangan laporan keuangan (apa, siapa, mengapa, dan bagaimana), skema kecurangan terhadap laporan keuangan, teknik-teknik yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan	-Mendukung konsep <i>fraud triangle</i> dalam alasan seseorang melakukan <i>fraud</i> , kasus Enron dan WorldCom sebagai implikasi kasus kecurangan laporan keuangan. - Salah saji menyebabkan laporan keuangan dapat menyesatkan. - Manajemen senior lebih besar terlibat dalam <i>fraud</i> .
3.	Koroy (2008) Judul: Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal	Menganalisis faktor-faktor yang menjadi hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya mendeteksi kecurangan	Terdapat empat faktor hambatan: 1. karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan pendeteksian. 2. standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepantasnya. 3. lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit. 4. metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

4.	<p>Skousen <i>et al.</i> (2009) Judul: <i>Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99</i></p>	<p>1. Mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi Teori Cressey dalam SAS No.99 untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan mengujinya. 2. Mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi peluang secara signifikan berhubungan dengan <i>fraud</i>.</p>	<p>Menentukan bahwa: 1. Pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai dan pembiayaan eksternal secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya <i>fraud</i>. 2. Kepemilikan saham saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan. 3. Ekspansi proporsi anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.</p>
5.	<p>Lou dan Wang (2009) Judul: <i>Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p>Menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99</p>	<p>Kecurangan pelaporan berkaitan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya.</p>

Dari penelitian-penelitian di atas ditemukan bahwa *fraud triangle* sebagian besar digunakan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Beberapa penelitian di atas juga membahas faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud*. Baik faktor internal maupun eksternal perusahaan nyatanya mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian mengenai *fraud triangle* di Indonesia masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan menggunakan variabel proksi dari tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

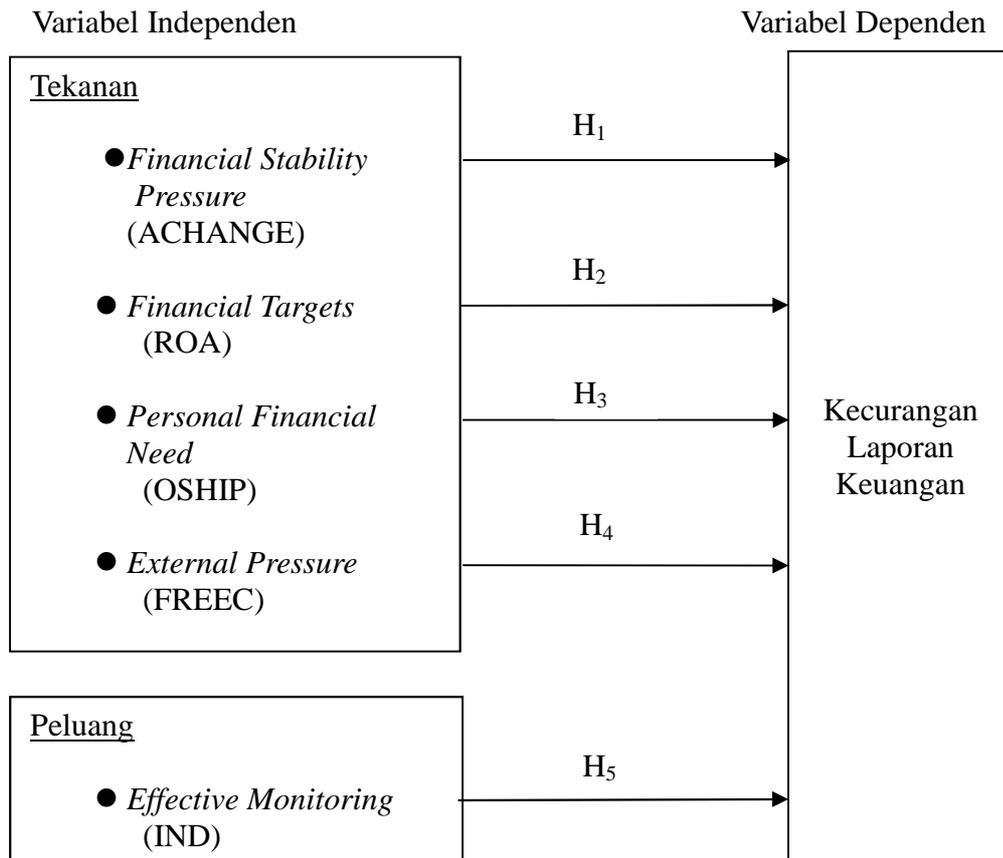
Laporan keuangan perusahaan berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak berkepentingan. Laporan keuangan hendaknya menyajikan informasi yang andal dan *reliable*, karena ada satu dan lain hal terdapat kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Informasi yang mengandung kecurangan dalam laporan keuangan sudah tidak relevan lagi dalam pengambilan keputusan. Kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer bertujuan agar menampilkan kinerja perusahaan yang baik dan memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sebenarnya menyesatkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah pendeteksian adanya *fraud* penting dilakukan dalam upaya mencegah perluasan masalah perusahaan yang merugikan. Secara umum terdapat tiga kondisi umum yang selalu hadir dalam kasus *fraud*, yaitu: *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Faktor-faktor tersebut tidak dapat secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah untuk diteliti. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009).

Penelitian ini menggunakan lima variabel proksi independen. Empat variabel tekanan dan satu variabel peluang. Hal tersebut dikarenakan adanya penyesuaian dengan data laporan keuangan yang tersedia. Selanjutnya variabel dependen penelitian, yaitu kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan manajemen laba, karena proksi ini terkait dengan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan (Rezaee, 2002).

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 *Financial Stability Pressure* sebagai Variabel untuk Mendeteksi

Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada kondisi stabil. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditur dan publik. Oleh karena itu manajer akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi

tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009).

Loebbecke, Eining dan Wilingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Wilingham (1991) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan memiliki pertumbuhan industri di bawah rata-rata, memungkinkan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan yang baik salah satunya dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel *financial stability pressure*. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Tingginya aset yang dimiliki dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Manajemen perusahaan akan memanipulasi laporan keuangan agar menampilkan pertumbuhan dan performa perusahaan meningkat. Persentase perubahan total aset mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan, karena tingginya persentase perubahan total aset sebagai cara untuk menunjukkan *earning power* perusahaan dan posisi finansial yang lebih kuat (Mulford, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap

kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Financial stability pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 *Financial Targets* sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Skousen *et al.*, 2009).

ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Summerris dan Sweeney (1998) melaporkan bahwa ROA secara signifikan berbeda antara *fraud firm* dan *non-fraud firm* (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi variabel *financial targets*.

ROA digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Perusahaan yang dapat menghasilkan ROA yang tinggi disertai dengan peningkatan ROA dari periode ke periode selanjutnya menunjukkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik dari segi penggunaan asetnya (Dendawijaya, 2005). Hal ini meningkatkan daya tarik investor terhadap saham perusahaan, sehingga harga saham meningkat.

Analisis ROA diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa

lalu. Laba masa lalu kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Carlson dan Bathala (1997) dalam Widyastuti (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin dilakukannya manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 *Personal Financial Need* sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Beasley (1996), *Comitee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) (1999), dan Dunn (2004) menyatakan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, *personal financial need* diprosikan

dengan persentase kepemilikan oleh orang dalam (OSHIP).

Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Jensen Meckling (1976) dalam Sriwedari (2012), mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Kepemilikan saham oleh orang dalam dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan *fraud* (Skousen *et al.*, 2009), sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi dan perusahaan bersangkutan yang sebenarnya. Perusahaan dengan komposisi pemilik saham sebagian berasal dari orang dalam cenderung tidak melakukan *fraud*. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin berkurang (Skousen *et al.*, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Warfield *et al.* (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan saham oleh orang dalam dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Hasil yang sama juga diperoleh Jensen dan Meckling (1976), Dhaliwal *et al.* (1982), Mork *et al.* (1988) dan Pratana dan Mas'ud (2003) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Personal financial need* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 *External Pressure* sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan

Laporan Keuangan

Perusahaan kerap kali mendapat tekanan dari pihak eksternal. Manajer mengalami tekanan dalam kebutuhan untuk memperoleh tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pengembangan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan akan pembiayaan eksternal berkaitan dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen *et al.*, 2009). Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mampu mengatasi tekanan dari pihak eksternal, karena perusahaan tersebut memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen (Rosdini, 2009). Oleh karena itu penelitian ini diproksikan dengan rasio arus kas bebas (FREEEC).

Dalam pengukuran kinerja perusahaan salah satunya menggunakan rasio arus kas bebas yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Perusahaan dengan rasio arus kas bebas berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain (Rosdini, 2009).

Perusahaan dengan rasio arus kas bebas tinggi, diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk, sebaliknya perusahaan yang memiliki rasio arus kas bernilai negatif menandakan sumber dana internal tidak mencukupi untuk

memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru (Rosdini, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *External Pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.5 *Effective Monitoring* sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Beasley *et al.* (2000), Beasley (1996), Dechow *et al.* (1996) dan Dunn (2004) mengamati bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki anggota di luar *Board of Director* (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (Skousen *et al.*, 2009). Skousen *et al.* (2009) menambahkan bahwa insiden *fraud* akan berkurang dengan perusahaan yang memiliki komite audit. Selanjutnya Beasley *et al.* (2000) mengatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden *fraud* (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian Kusumaning (2004) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana manajemen laba merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

Sehubungan dengan keharusan bagi perusahaan untuk memiliki komite audit sejak tahun 2001, maka pengukuran komite audit tidak lagi diukur dengan ada tidaknya komite audit tetapi dengan proporsi perbandingan anggota komite audit independen terhadap jumlah anggota audit secara keseluruhan. Oleh sebab itu, *effective monitoring* diproksikan dengan proporsi anggota komite audit independen (IND). Berdasarkan surat edaran Bapepam nomor SE-03/PM/2002 dinyatakan bahwa komite audit terdiri dari tiga orang (Kusumaning, 2004).

Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan prinsip akuntansi berterima umum; (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan (Wardhani, n.d). Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (a) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat; (b) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat; (c) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management* salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa proporsi anggota komite audit independen (IND) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Dan Pengukuran Data Variabel

Terdapat tiga pendekatan yang dapat ditempuh dalam suatu penelitian, yaitu: kuantitatif, kualitatif dan gabungan antara kualitatif dengan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang merupakan komponen *fraud triangle* dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian yang telah dijabarkan pada Bab I.

Penelitian ini menganalisis 6 (enam) variabel yang terdiri 1 (satu) variabel dependen dan 5 (lima) variabel independen. Definisi dan pengoperasian masing-masing variabel akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Rezaee (2002) menyatakan bahwa suatu kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang

menyesatkan secara material. Oleh sebab itu, *earnings management* digunakan sebagai proksi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini.

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Setiawati (2002) dalam Guna dan Herawaty (2010) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajemen).

Menurut Scoot (2000), Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Manajemen laba bersifat efisiensi apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan. Dan manajemen laba bersifat oportunistik apabila manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Menurut Aji dan Mita (2010), teknik-teknik manajemen laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen akan melakukan *income maximation* ketika laba perusahaan mengalami penurunan dengan tujuan mendapatkan bonus yang besar (Scoot, 2000). Sebaliknya perusahaan akan melakukan *income minimation* ketika laba mendatang diperkirakan menurun drastis sehingga dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya (Scoot, 2000). Manajemen

laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang bersifat oportunistik karena melihat adanya *income maximation* (DACC positif) dan *income minimation* (DACC negatif).

Dalam pelaksanaannya, Standar Akuntansi Keuangan memperbolehkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, salah satunya dengan dengan berbasis akuntansi akrual. Penggunaan dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi perusahaan secara riil. FASB (1978) dalam Andayani (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi akrual memberikan keunggulan karena informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya mempunyai indikasi yang lebih baik dibandingkan informasi yang dihasilkan dari akuntansi berbasis kas.

Pihak manajer dapat dengan leluasa untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan dalam penggunaan dasar akrual agar memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan (Halim *et al.*, 2005). Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer.

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan

nondiscretionary accruals (NDACC). *Discretionary accruals* (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. Alasan penggunaan model ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Model perhitungannya sebagai berikut:

Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode modifikasi Jones yaitu:

$$TAC_{it} = N_{iit} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

TAC_{it} = Total akrual

N_{iit} = Laba Bersih

CFO_{it} = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rect_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rect_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana,

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAC _{it}	= Total akrual perusahaan i pada periode ke t
N _{it}	= Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
CFO _{it}	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
A _{it-1}	= Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
ΔR _{evt}	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPE _t	= Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
ΔR _{ect}	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
e	= <i>error</i>

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan dan mempengaruhi variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari ketiga komponen *fraud triangle*. Ketiga komponen *fraud triangle* yaitu: (1) *pressure*; (2) *opportunity*; (3) dan *rationalization* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan variabel dengan proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009).

Variabel *financial stability pressure* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), variabel *financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas (FREEEC), dan variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi anggota komite audit independen (IND).

3.1.2.1 Financial Stability Pressure

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai

cara agar *financial stability* perusahaannya dalam keadaan baik. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya.

Pada kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada dibawah rata-rata, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Demikian juga setelah perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang cepat, manajemen akan memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat stabil (Skousen *et al.*, 2009). Dalam hal ini total aset yang menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai andil dalam menampilkan pertumbuhan yang stabil.

Financial stability pressure diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_t}$$

3.1.2.2 *Financial Targets*

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan akan menargetkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial targets*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah dengan menggunakan ROA karena ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Oleh

karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets* dalam penelitian ini.

Return on Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income before extraordinary items}_{t-1}}{\text{Total Asset}_t}$$

3.1.2.3 *Personal Financial Need*

Personal financial need adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Saham yang dimiliki oleh orang dalam menunjukkan, manajer memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Adanya kepemilikan sebagian saham dimiliki oleh orang dalam akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). *Personal financial need* diproksikan dengan OSHIP diukur dengan:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

3.1.2.4 *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan berlebih yang dirasakan oleh manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal

agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal untuk mengatasi tekanan tersebut (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal berkaitan dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu rasio arus kas bebas (FREEEC) digunakan sebagai proksi *external pressure*.

Rasio arus kas bebas (FREEEC) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Rasio arus kas bebas dihitung dengan rumus:

$$\text{FREEEC} = (\text{total kas bersih yang dihasilkan dari hasil aktivitas operasi} - \text{dividen kas-capital expenditures}) / \text{total aset}$$

3.1.2.5 *Effective Monitoring*

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Kasus kecurangan atau *fraud* dapat diminalkan dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit independen dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Proporsi anggota komite audit independen lebih besar memiliki tingkatan yang rendah dalam terjadinya *fraud* Beasley *et al.* (2002) dalam Skousen *et al.* (2009). Hal ini membuktikan bahwa proporsi anggota komite audit independen mempengaruhi tingkatan *fraud* pada perusahaan. *Effective monitoring* diproksikan dengan IND. Proksi IND merupakan proporsi anggota komite audit independen terhadap jumlah total komite audit.

Komite audit dibentuk sebagai salah satu komite khusus di perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris. Adanya komite audit independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. Proporsi komite audit independen (IND) dapat diukur dengan:

$$\text{IND} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah total komite audit}}$$

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim *et al.*, 2005). Selain itu data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan, seperti aset, *cash flow*, penjualan, dan lain-lain (Halim *et al.*, 2005).

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2010-2011 yang dinyatakan

dalam rupiah (Rp) agar nilai tidak terpengaruh oleh fluktuasi nilai rupiah terhadap dollar.

3. Data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2010-2011), berkaitan dengan variabel penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas (Luciana dan Sulistyowati, 2007). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini karena mudah diperoleh, tidak memerlukan biaya yang tinggi serta data yang diperoleh lebih akurat dan valid karena laporan keuangan yang dipublikasikan telah diaudit oleh akuntan publik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id, pojok BEI (Bursa Efek Indonesia) Universitas Diponegoro, website perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2010 dan 2011.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen–dokumen atau arsip–arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dari www.idx.co.id, pojok BEI (Bursa Efek

Indonesia) Universitas Diponegoro, website perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2010 dan 2011.

Studi pustaka adalah metode yang dilakukan dengan cara mencari teori-teori yang relevan dengan pokok bahasan dan telaah terhadap teori tersebut. Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu kecurangan laporan keuangan. Sebagian besar literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal-jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku dan *internet research* yang berhubungan dengan tema penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun, metode analisis data yang digunakan akan dijelaskan di bawah ini.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi

tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut untuk menguji kenormalan data.

1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun cara ini dapat menyesatkan jika untuk sampel kecil, untuk itu yang lebih handal dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2) Uji Statistik

Pada penelitian ini digunakan uji normalitas dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

1. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Artinya data residual terdistribusi tidak normal.

2. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak.

Artinya data residual terdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2009). Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinearitas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolinieritas.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2009). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini akan mendeteksi autokorelasi dengan Uji *Durbin*

Watson dan Uji Runs Test.

a). Kriteria Uji *Durbin Watson* sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan ($4-d_u$), maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (d_l), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

b). Uji *Runs Test*

Uji *Runs test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Runs test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2009).

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap,

maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot. Penelitian ini melakukan uji dengan melihat grafik *scatterplot* tersebut untuk melihat apakah data penelitian terjadi heteroskedastisitas atau tidak.

- Grafik Plot

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residualnya *SRESID*. Dasar analisisnya adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur, maka telah teridentifikasi terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian.
2. Menghitung proksi dari masing–masing variabel sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan.
3. Melakukan uji regresi model dengan tahapan–tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Pada penelitian ini digunakan *Software* SPSS Versi 17 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *discretionary accruals* dan proksi dari *fraud triangle* diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2009), yaitu:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 OSHIP + \beta_4 FREEC + \beta_5 IND + \varepsilon_i$$

Keterangan:

β_0	= koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5$	= koefisien regresi masing-masing proksi
DACC _{it}	= <i>discretionary accruals</i> perusahaan i tahun t
ACHANGE	= rasio perubahan total aset tahun 2010-2011
ROA	= <i>Return On Aset</i>
OSHIP	= rasio kepemilikan saham oleh orang dalam
FREEC	= rasio arus kas bebas
IND	= proporsi anggota komite audit independen
ε	= <i>error</i>

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodnes of fit*nya. Secara statistik, *Goodness of fit* dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2009).

3.5.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen.

3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat (Ghozali, 2009). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila nilai $F < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- Apabila nilai $F > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak.

Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.2.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistic t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % dan 10%.